

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif dan interaktif, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.

Kenyataannya selama ini, pembelajaran masih berpusat pada guru yang menggunakan model ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan tidak berani mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian, kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar akan berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Di sisi lain guru sebagai pendidik kurang kreatif mengembangkan model-model pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran akuntansi yang terjadi hanya berupa penyampaian informasi satu arah, dari guru kepada siswa, masih bergantung pada metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa dan membuat suasana

proses belajar mengajar menjadi pasif, serta tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa akan termenung, mengantuk, bahkan membuat keributan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 10 Januari 2017 di SMA Negeri 1 Lintongnihuta, pemahaman siswa kelas XI IPS terhadap pelajaran akuntansi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari daftar nilai ulangan harian siswa yang diperoleh dari guru yang mengajar, yang disajikan peneliti pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ketuntasan Belajar Ulangan Harian 1,2 dan 3
Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta

Kelas	Tes	KKM	Rata-Rata Nilai Siswa	Siswa Mencapai Nilai KKM		Siswa yang Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
XI IPS 1	UH 1	75	68,61	14	38,8%	22	61,2%
	UH 2	75	67,08	10	27,7%	26	72,3%
	UH 3	75	68,33	6	16,7%	30	83,3%
XI IPS 2	UH 1	75	66,52	9	25,0%	27	75,0%
	UH 2	75	65,97	10	27,7%	26	72,3%
	UH 3	75	64,86	7	19,4%	29	80,6%
XI IPS 3	UH 1	75	62,97	6	16,7%	30	83,3%
	UH 2	75	64,58	8	22,2%	28	77,8%
	UH 3	75	62,50	7	19,4%	29	80,6%
XI IPS 4	UH 1	75	60,28	5	13,9%	31	86,1%
	UH 2	75	62,22	8	22,2%	28	77,8%
	UH 3	75	59,86	4	11,1%	32	88,9%

(Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 1 Lintongnihuta)

Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran akuntansi yaitu 75 maka lebih banyak siswa yang tidak memenuhi standar kelulusan. Dilihat dari hasil ulangan harian akuntansi siswa rata-rata nilai ulangan harian pertama siswa kelas XI IPS 3 yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 6 siswa (16,7%) sedangkan yang

memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 30 siswa (83,3%). Begitu juga rata-rata nilai ulangan harian pertama siswa kelas XI IPS 4 yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 5 siswa (13,9%) sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 31 siswa (86,1%).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar (eksternal). Salah satu faktor eksternal adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Metode yang digunakan guru sebagai salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi belajar siswa. Dimana metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menarik perhatian dan minat belajar siswa agar hasil belajar siswa baik dan tidak rendah.

Metode pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Lintongnihuta adalah metode konvensional. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru disebabkan oleh guru yang menggunakan metode konvensional, yang kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga suasana pembelajaran yang dipantau penulis saat melakukan observasi bersifat monoton dan membosankan.

Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa hanya pasif menerima materi yang diberikan sehingga proses pembelajaran bersifat monoton, kurang menarik dan membosankan.

Dengan masalah tersebut sangat diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dan merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran. Untuk itu dibutuhkan perbaikan pembelajaran siswa dengan lebih memfokuskan pada pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan sebuah model diskusi yang mencakup empat proses yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Dengan *Connecting* siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuannya terdahulu. *Organizing* membawa siswa untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya. Kemudian dengan *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka dapatkan. Terakhir, yaitu *Extending* di antaranya dengan kegiatan diskusi, pengetahuan siswa akan diperluas.

Sebagaimana peneliti sebelumnya Muizaddin & Budi (2016) telah melakukan penelitian model pembelajaran CORE sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen mencapai tuntas belajar yaitu 100% dimana seluruh peserta didik yang berjumlah 41 orang mencapai nilai diatas KKM sebesar 70. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 11 orang yang tidak mencapai ketutasan minimum. Setelah menggunakan model CORE kelas eksperimen memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi sebesar 82,58 dibandingkan dengan skor rata-rata kelas kontrol yang menerapkan metode pembelajaran konvensional sebesar 71,46.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran CORE**

(*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta T.P 2016/2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Mengapa model pembelajaran yang digunakan guru pada mata pelajaran Akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta Tahun pelajaran 2016/2017 masih konvensional?
2. Mengapa hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta Tahun Pelajaran 2016/2017 masih dibawah KKM?
3. Apakah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta Tahun pelajaran 2016/2017?

1.2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya penafsiran masalah dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pembatasan masalah untuk lebih terfokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan metode pembelajaran Konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lintongnihuta T.P 2016/2017.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran Konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lintongnihuta T.P 2016/2017 ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lintongnihuta T.P 2016/2017.

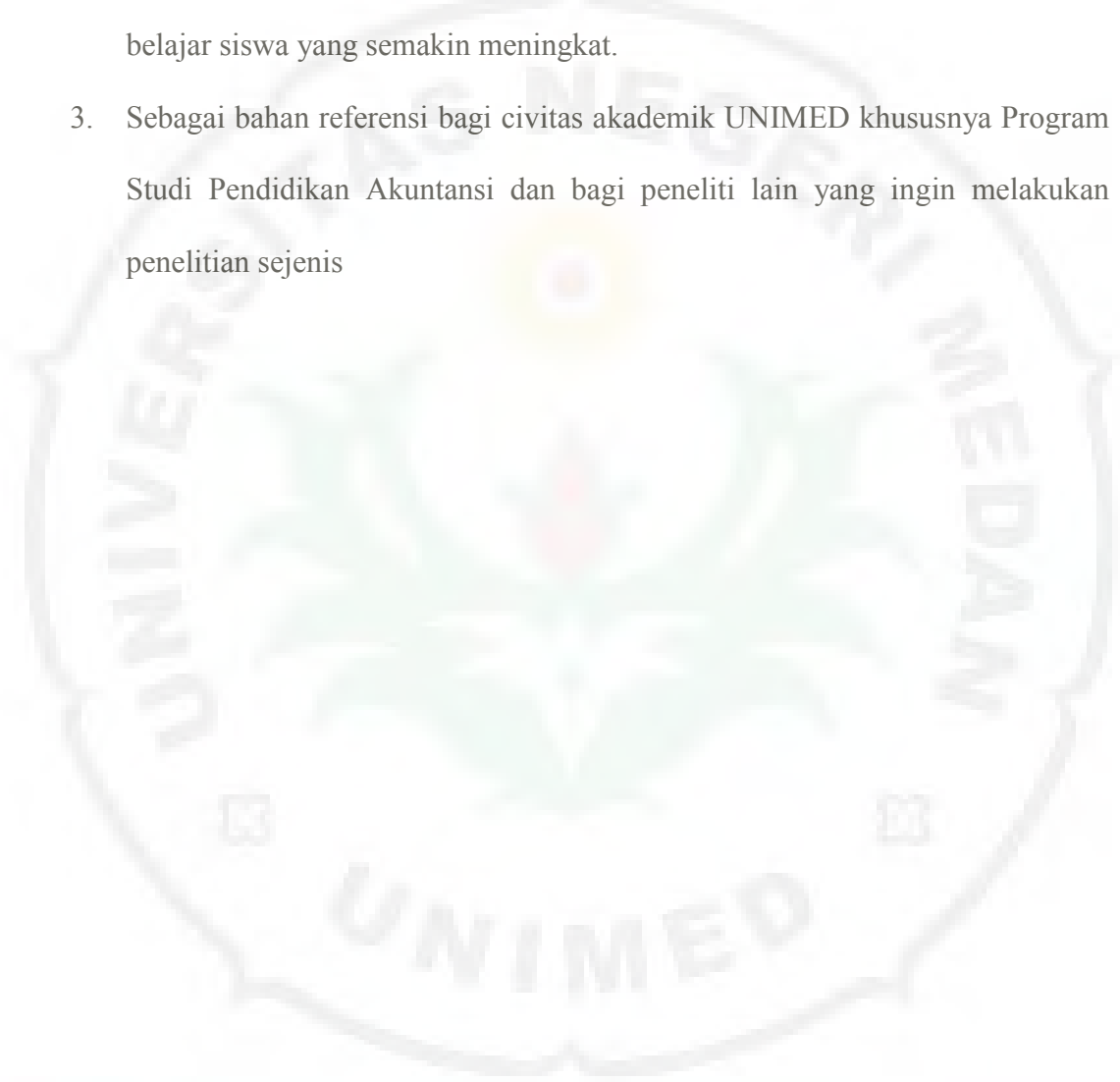
1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap hasil belajar.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi akuntansi untuk dapat menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang

disampaikan oleh guru, yang akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat.

3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED khususnya Program Studi Pendidikan Akuntansi dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis



THE
Character Building
UNIVERSITY